

PENERAPAN MODEL THINK PAIR SHARE UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DI SMA NEGERI 3 KAYAN HILIR

Oleh :

Rio Alkahfy¹⁾, Nuraini Asriati²⁾, Fauziah Sri Wahyuni³⁾

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura Pontianak

¹email: rioalkahfy54321@gmail.com

²email: nuraini_fkip@yahoo.co.id

³email: fauziah.sri.wahyuni@fkip.untan.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 29 Oktober 2025

Revisi, 17 Desember 2025

Diterima, 27 Desember 2025

Publish, 15 Januari 2026

Kata Kunci :

Keaktifan Siswa,
Pembelajaran Kooperatif,
Sosiologi,
Think Pair Share,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran Cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS) dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Sosiologi kelas X di SMA Negeri 3 Kayan Hilir. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Proses penelitian mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan analisis hasil implementasi model TPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TPS mampu meningkatkan keaktifan siswa secara signifikan. Pada tahap *Think*, siswa belajar berpikir mandiri dan mengemukakan ide awal; tahap *Pair* mendorong kerja sama dalam berdiskusi dan bertukar pendapat; sedangkan tahap *Share* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi hasil pemikiran di depan kelas. Peningkatan keaktifan siswa terlihat dari meningkatnya kemampuan bertanya, berdiskusi, menjawab pertanyaan, mempresentasikan hasil kelompok, serta keberanian tampil di depan kelas. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar kolaboratif, komunikatif, dan menyenangkan. Dengan demikian, penerapan model Cooperative Learning tipe Think Pair Share terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Sosiologi.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Rio Alkahfy

Afiliasi: Universitas Tanjungpura Pontianak

Email: rioalkahfy54321@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi dan komunikasi antara guru dengan siswa. Proses pembelajaran memegang peranan penting dalam mendukung hasil dan tujuan belajar siswa, sehingga kualitas dari proses pembelajaran sangat perlu diperhatikan (Arnita, 2021). Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa (Marlina & Sangadji, 2021). Tujuan pembelajaran merupakan rumusan terencana yang harus dikuasai siswa agar proses belajarnya berhasil, karena menjadi tolak ukur keberhasilan suatu kegiatan belajar (Shodiq, 2018). Tujuan

pembelajaran dikatakan berhasil apabila jelas, dapat diukur, dan memberikan makna serta motivasi bagi peserta didik (Rozie, 2018).

Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor penting ialah model pembelajaran yang digunakan guru. Model pembelajaran merupakan rancangan konseptual yang sistematis dan dapat digunakan dalam menyusun kurikulum, mengelola materi, serta mengatur aktivitas peserta didik agar tercipta lingkungan belajar yang efektif (Asyafah, 2019). Model pembelajaran juga memperlihatkan pola kegiatan guru dan siswa dalam mewujudkan kondisi belajar yang menyebabkan

terjadinya proses belajar (Tibahary & Muliana, 2018).

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Davidson dan Kroll menjelaskan bahwa *Cooperative Learning* merupakan kegiatan belajar dalam kelompok kecil yang memungkinkan siswa saling berbagi ide dan bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan tugas akademik (Ali, 2021). Model pembelajaran kooperatif memusatkan aktivitas belajar pada siswa melalui kerja sama kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran (Setyaningsih dalam Tibahary, 2018). Model TPS secara eksplisit memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir, berpasangan, dan berbagi hasil pemikiran, sehingga membantu mereka memperdalam pemahaman konsep (Satria, 2021). Menurut Runtukahu dan Kandou (dalam Rivai & Mohamad, 2021)), model TPS memberi kesempatan kepada siswa untuk berpasangan dan bersama-sama menyelesaikan masalah. Daniel Winantara (2017), menambahkan bahwa model ini dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa agar lebih aktif dan saling berbagi pengetahuan. Sukadana (2023), juga menegaskan bahwa TPS mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan karena siswa terlibat secara aktif selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil pra-riset yang dilakukan pada 4 November 2024 melalui wawancara dan observasi di SMA Negeri 3 Kayan Hilir, diketahui bahwa guru sosiologi lebih sering menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Akibatnya, banyak siswa yang pasif, mengobrol dengan teman, bahkan tertidur di kelas. Kondisi ini membuat proses transfer ilmu tidak berjalan optimal.

Melihat kondisi tersebut, guru berinisiatif menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sebagai upaya meningkatkan keaktifan siswa. Guru menilai bahwa model ini mampu mendorong partisipasi aktif, melatih kerja sama, dan membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan serta efektif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mendeskripsikan secara mendalam proses penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) serta peningkatannya terhadap keaktifan siswa (Sugiyono, 2020).

Menurut Murdiyanto (2020), penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks yang alamiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 4 November 2024 di SMA Negeri 3 Kayan Hilir, diperoleh gambaran bahwa proses pembelajaran Sosiologi di kelas X belum berjalan optimal. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah sehingga suasana belajar cenderung pasif.



Gambar 1. SMA Negeri 3 Kayan Hilir

Sebagian siswa terlihat kurang memperhatikan penjelasan guru, ada yang mengobrol dengan teman, bahkan beberapa siswa tertidur di kelas. Kondisi ini dipengaruhi oleh jadwal mata pelajaran Sosiologi yang berada pada jam siang, saat siswa mulai lelah dan kehilangan konsentrasi.

Hasil observasi tersebut menunjukkan rendahnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Harahap et al. (2024), guru perlu mengidentifikasi permasalahan pembelajaran di kelas dan menerapkan strategi yang sesuai untuk mengatasinya. Erawati et al. (2024), juga menegaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk mendiagnosis hambatan belajar dan menentukan solusi yang efektif agar pembelajaran menjadi bermakna.

Berdasarkan temuan awal, guru Sosiologi berinisiatif untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sebagai alternatif yang diharapkan mampu meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa selama proses belajar mengajar.

Perencanaan Implementasi Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share*

Perencanaan penerapan model TPS dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru mata pelajaran Sosiologi, Bapak DP. Tahap ini bertujuan untuk menyiapkan seluruh komponen pembelajaran agar pelaksanaan model dapat berjalan sistematis dan efektif (La Ode, 2019). Perencanaan meliputi penyusunan modul ajar, penyusunan materi, serta penentuan strategi evaluasi dan kegiatan pendukung lainnya.



Gambar 2. Peneliti dan Bapak D sedang menyusun materi

Penyusunan Modul Ajar

Guru menyusun modul ajar dengan memperhatikan komponen utama, yaitu tujuan pembelajaran, materi pokok, langkah-langkah pembelajaran, dan evaluasi. Tujuan pembelajaran dirancang agar spesifik, terukur, dan sesuai dengan kompetensi dasar kurikulum. Materi pokok disusun secara sistematis agar mudah dipahami oleh siswa, sedangkan langkah-langkah pembelajaran diatur mengikuti sintaks model TPS (*Think, Pair, Share*). Evaluasi disiapkan untuk mengukur ketercapaian indikator secara objektif dan menyeluruh. Pendekatan ini sejalan dengan pedoman penyusunan modul ajar Kemendikbud yang menekankan pentingnya keselarasan antara tujuan, kegiatan, dan penilaian.

Selain itu, guru menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa yang beragam. Hasil observasi awal menunjukkan adanya perbedaan gaya belajar di antara siswa. Oleh karena itu, guru memanfaatkan metode bervariasi seperti diskusi kelompok, media visual, dan kegiatan interaktif untuk menjaga minat dan partisipasi siswa. Pendekatan ini mencerminkan prinsip konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial (Santrock, 2012)

Penyusunan Materi/Bahan Ajar

Dalam penyusunan bahan ajar, guru tidak hanya mengandalkan buku teks sekolah, tetapi juga memanfaatkan sumber belajar tambahan seperti internet, artikel pendidikan, dan video pembelajaran yang relevan dengan topik Sosiologi. Hal ini menunjukkan adanya upaya guru dalam memperkaya konten dan menghadirkan variasi yang menarik agar siswa lebih antusias dalam belajar. Guru juga memastikan bahwa bahan ajar yang digunakan telah disesuaikan dengan capaian pembelajaran yang berlaku serta kemampuan kognitif siswa di kelas. Materi dirancang agar tidak terlalu sulit maupun terlalu mudah, sehingga siswa dapat memahami konsep-konsep Sosiologi secara bertahap dan kontekstual. Menurut Santrock (2010), kesesuaian tingkat kesulitan materi dengan kemampuan siswa merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran.

Perencanaan yang matang ini menunjukkan kesiapan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses belajar di kelas X SMA Negeri 3 Kayan Hilir.

Pelaksanaan Implementasi Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share*

Pelaksanaan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) di SMA Negeri 3 Kayan Hilir dilakukan berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan ini terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (*Think-Pair-Share*), dan kegiatan penutup. Setiap tahap dirancang untuk menumbuhkan keaktifan siswa dan meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran Sosiologi di kelas X.

Kegiatan Pendahuluan

Proses pembelajaran selalu diawali dengan doa bersama dan pengecekan kehadiran siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru secara konsisten melakukan kegiatan ini untuk membangun kedisiplinan dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kegiatan ini juga menanamkan nilai religius dan tanggung jawab kepada siswa (Tibahary & Muliana, 2018).

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas di awal kegiatan. Siswa menyatakan bahwa penyampaian tujuan membantu mereka memahami arah pembelajaran dan apa yang diharapkan untuk dicapai. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sudirman et al., 2024) bahwa pemahaman tujuan belajar dapat meningkatkan motivasi dan fokus siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Guru menjelaskan kriteria penilaian yang akan digunakan, baik untuk tugas individu maupun kelompok. Transparansi penilaian ini memberikan gambaran bagi siswa tentang indikator keberhasilan dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Sudirman et al., 2024)

Sebelum masuk ke materi inti, guru memberikan motivasi dengan menekankan pentingnya keterlibatan aktif dalam pembelajaran Sosiologi. Motivasi diberikan secara verbal maupun melalui contoh nyata, seperti mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Menurut (Sudirman et al., 2024), pemberian motivasi sebelum pembelajaran berfungsi membangkitkan semangat dan kesiapan mental siswa, terutama karena jam pelajaran berlangsung pada siang hari ketika konsentrasi siswa mulai menurun.

Kegiatan Inti (*Think, Pair, Share*)

Pelaksanaan inti pembelajaran mengikuti tiga tahapan utama model TPS. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa melalui proses berpikir, berdiskusi, dan berbagi hasil pemikiran di kelas.

Pada tahap ini, guru mengajukan pertanyaan atau permasalahan yang berkaitan dengan materi Sosiologi. Siswa diminta berpikir secara individu untuk menemukan jawaban berdasarkan pengetahuan awal mereka. Sebagian besar siswa merasa waktu yang diberikan cukup untuk berpikir dan menuliskan ide mereka sendiri. Tahap ini mendorong siswa untuk mengkonstruksi pemahamannya secara mandiri, sesuai dengan prinsip konstruktivisme (Sudirman et al., 2024)

Setelah berpikir individu, siswa dipasangkan atau dibagi ke dalam kelompok kecil untuk berdiskusi. Mereka saling bertukar ide, memberikan masukan, dan menyusun jawaban bersama. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa aktif berdiskusi, saling mendengarkan, dan berkontribusi dalam kelompok. Diskusi ini membantu siswa memperluas perspektif serta memperkuat pemahaman terhadap materi. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (dalam Woolfolk (2016), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pengetahuan.

Pada tahap akhir, setiap kelompok atau pasangan siswa mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Siswa menunjukkan antusiasme saat menyampaikan hasil pemikiran mereka dan mendengarkan tanggapan dari kelompok lain. Guru memberikan penguatan, koreksi, dan umpan balik terhadap setiap presentasi. Tahap ini tidak hanya melatih kemampuan komunikasi dan berpikir kritis siswa, tetapi juga memperkuat kerja sama dan rasa tanggung jawab dalam kelompok. Kegiatan berbagi hasil diskusi merupakan bentuk pembelajaran aktif yang efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berpikir reflektif siswa.

Kegiatan Penutup

Pada akhir pembelajaran, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Kegiatan ini membantu siswa memperkuat pemahaman dan memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Siswa diminta merefleksikan proses belajar yang telah dijalani, baik secara individu maupun bersama teman. Refleksi ini mencerminkan tingkat kesadaran siswa terhadap pemahaman yang telah dicapai dan bagian yang masih perlu ditingkatkan. Kegiatan refleksi merupakan bagian penting dari proses konstruktif dalam pembelajaran.

Guru menyampaikan rencana materi dan kegiatan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Hal ini memberikan arah bagi siswa untuk mempersiapkan diri sejak awal.

Guru menutup kegiatan dengan memberikan motivasi serta mengajak siswa berdoa bersama. Pemberian semangat di akhir pembelajaran menciptakan suasana positif dan memperkuat ikatan emosional antara guru dan siswa (Sudirman et al., 2024).

Secara keseluruhan, tahap pelaksanaan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* telah

dilaksanakan secara sistematis. Kegiatan pembelajaran tidak hanya menekankan pada penyampaian materi, tetapi juga pada keterlibatan aktif siswa melalui berpikir, berdiskusi, dan berbagi gagasan. Hal ini mencerminkan karakteristik utama pembelajaran kooperatif yang mendorong kolaborasi, komunikasi, dan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil Implementasi Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share*

Hasil implementasi model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran Sosiologi kelas X di SMA Negeri 3 Kayan Hilir menunjukkan peningkatan keaktifan siswa yang signifikan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh data bahwa penerapan model ini mampu menumbuhkan partisipasi aktif siswa baik dalam berpikir, berdiskusi, maupun berbagi hasil pemikiran di kelas. Keaktifan tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu kemampuan bertanya, keaktifan dalam diskusi, keberanian menjawab pertanyaan, serta keterlibatan dalam kegiatan kelompok dan presentasi.



Gambar 3. Peserta didik aktif bertanya kepada guru Bertanya

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih berani dan aktif dalam mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran berlangsung. Sebelum penerapan model TPS, hanya beberapa siswa yang berani bertanya, sementara setelah penerapan model ini, hampir setiap kelompok memiliki perwakilan yang mengajukan pertanyaan atau menanggapi jawaban teman. Guru juga memberikan penghargaan berupa nilai tambahan bagi siswa yang aktif bertanya, sebagai bentuk motivasi untuk meningkatkan partisipasi mereka. Strategi ini terbukti efektif sebagaimana dijelaskan oleh (Santrock, 2012), bahwa pemberian penguatan positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Aktif dalam Diskusi

Pada tahap *Pair*, siswa menunjukkan partisipasi tinggi dalam berdiskusi dengan pasangan atau kelompok kecil. Mereka saling bertukar ide, menanggapi argumen, serta berkolaborasi untuk menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan. Aktivitas diskusi berjalan dinamis karena guru memantau dan memfasilitasi jalannya diskusi di setiap kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa model TPS mendorong terciptanya interaksi sosial

yang produktif antar siswa, sejalan dengan teori Vygotsky dalam Woolfolk (2009) yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses sosial dan kerja sama.

Menerangkan Hasil Laporan

Tahap *Share* memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka. Berdasarkan wawancara, siswa merasa tahap ini sangat bermanfaat untuk melatih keberanian berbicara dan kejelasan dalam menyampaikan pendapat. Guru menilai presentasi siswa berdasarkan aspek penyampaian, penguasaan materi, serta kerja sama antaranggota. Hasilnya menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi siswa dari pertemuan ke pertemuan, menandakan bahwa model TPS efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara dan berpikir kritis.

Aktif Menjawab

Keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan juga meningkat secara signifikan. Guru menggunakan strategi bertahap dengan memberikan pertanyaan dari yang mudah hingga menantang. Hal ini membantu siswa membangun kepercayaan diri untuk berpartisipasi. Pada akhir penerapan, sebagian besar siswa sudah berani menjawab pertanyaan tanpa ragu.

Keterlibatan Saat Kegiatan Kelompok

Seluruh siswa terlibat aktif dalam kegiatan kelompok. Guru berupaya memastikan bahwa tidak ada siswa yang pasif dengan memberikan tugas yang spesifik dan peran yang berbeda pada setiap anggota kelompok. Jika ditemukan siswa yang belum aktif, guru menanyakan kendala yang dihadapi dan memberikan dukungan agar mereka lebih terlibat. Strategi ini efektif untuk membangun tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap proses belajar kelompok. Menurut Santrock (2012), keterlibatan aktif siswa dalam kerja kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial dan pembelajaran kolaboratif yang bermakna.

Berani Tampil di Depan Kelas

Penerapan model TPS juga berdampak positif terhadap keberanian siswa dalam tampil di depan kelas. Guru memberikan penguatan positif berupa pujian dan dukungan emosional, serta menciptakan suasana kelas yang aman dan suportif. Siswa yang awalnya pemalu mulai berani berbicara dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Guru bahkan melibatkan teman sekelas untuk memberikan tepuk tangan sebagai bentuk apresiasi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sudirman et al., 2024) bahwa suasana belajar yang positif dan penuh dukungan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa dalam belajar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Cooperative Learning tipe Think Pair Share mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 3 Kayan Hilir. Peningkatan ini tidak hanya terlihat pada aspek partisipasi verbal

seperti bertanya dan menjawab, tetapi juga pada aspek non-verbal seperti perhatian, kerja sama, dan antusiasme selama kegiatan berlangsung. Selain itu, penerapan model ini juga berdampak pada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi Sosiologi, karena mereka terlibat secara langsung dalam proses berpikir, berdiskusi, dan menyimpulkan informasi bersama teman sekelas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan model pembelajaran Cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS) pada mata pelajaran Sosiologi kelas X di SMA Negeri 3 Kayan Hilir, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan siswa. Sebelum penerapan model TPS, keaktifan siswa dalam pembelajaran masih rendah, ditunjukkan dengan minimnya partisipasi dalam bertanya, berdiskusi, maupun menjawab pertanyaan guru. Setelah penerapan model TPS, siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam berbagai aspek keaktifan, seperti kemampuan bertanya, berdiskusi, menjawab, menyampaikan laporan hasil kerja kelompok, serta keberanian tampil di depan kelas.

Model TPS mendorong siswa untuk aktif berpikir secara mandiri (*think*), berinteraksi dan berbagi ide dengan pasangan atau kelompok kecil (*pair*), serta menyampaikan hasil diskusi di depan kelas (*share*). Setiap tahap tersebut membentuk proses pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar kondusif dan memberikan dukungan positif agar siswa berani berpartisipasi. Peningkatan keaktifan siswa juga berdampak pada meningkatnya pemahaman konsep Sosiologi serta keterampilan sosial, seperti kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab. Dengan demikian, penerapan model Cooperative Learning tipe Think Pair Share terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 3 Kayan Hilir.

5. REFERENSI

- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Muftadiin*, 7(1), 247–264.
- Arnita, R. (2021). Pengembangan E-Modul Berbasis Stem (Science, Technology, Engineering and Mathematic) Pada Materi Fluida Statis dan Fluida Dinamis di SMA N 6 Kota Jambi. Universitas Jambi.
- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.19459>

- Daniel Winantara, I. W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran TPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD No 1 Mengwitani. *Journal Of Education Action Research*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i1.10127>
- Erawati, D., Rakhmawati, D., & Handayani, A. (2024). Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD. *Indonesian Journal of Education Research and Technology (IJERT)*, 4(1), 6–9. <https://doi.org/10.69503/ijert.v4i1.578>
- Harahap, D., Silalahi, D., Hutagalung, E., Purba, M., & Tansliova, L. (2024). Analisis Tantangan Dan Solusi Strategi Pembelajaran. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 3(1), 778–782.
- La Ode, M. U. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV C SDN 2 Kendari. IAIN Kendari.
- Marlina, Y., & Sangadji, H. (2021). Penerapan Strategi Pembelajaran Active Knowledge Sharing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Materi Struktur dan Fungsi Bagian Tumbuhan Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kaporo Kabupaten Kepulauan Sula. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(4). <https://doi.org/10.5281/zenodo.6372749>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal). In *Yogyakarta Press* (1st ed.). Yogyakarta Press.
- Rivai, S., & Mohamad, F. D. (2021). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Think Pair Share Pada Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Penyajian Data Kelas IV Sekolah Dasar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 685. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.685-712.2021>
- Rozie, F. (2018). Persepsi Guru Sekolah Dasar Tentang Penggunaan Media Pembelajaran Sebagai Alat Bantu Pencapaian Tujuan Pembelajaran. *Widyagodik*, 5(2), 1–12.
- Santrock, J. W. (2012). Educational Psychology. In *Kencana Prenada Media Group* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Satria, H. (2021). Pengaruh Teknik Cooperative Learning Berbasis Metode Think Pair Share Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Dasar-Dasar Elektronika. *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 5(1), 17. <https://doi.org/10.22373/crc.v5i1.8085>
- Shodiq, S. F. (2018). Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Revolusi Industri 4.0. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(2), 216–225. <https://ojs.ummometro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/870/633>
- Sudirman, S., Burhanuddin, B., & Fitriani, F. (2024). Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran “Neurosains dan Multiple intelligence.” PT. Pena Persada Kerta Utama.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat :Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif, dan Konstruktif* (1st ed.). Alfabeta.
- Sukadana, I. N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 49. <https://doi.org/10.26737/var.v6i1.4209>
- Tibahary, R. A., & Muliana, M. (2018). Model-Model Pembelajaran Inovatif. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 54–64.
- Woolfolk, A. (2016). Educational Psychology. In *Pearson Education Ltd* (13th ed.). Pearson.